

ANALISA TITIK IMPAS SEBAGAI DASAR PERENCANAAN LABA JANGKA PENDEK PRODUK KACANG OLAHAN PADA INDUSTRI KECIL MENENGAH DI KAWANGKOAN

Oleh:
Srivo Nindy Sorongan¹
Grace B. Nangoi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi
Universitas Sam Ratulangi Manado
email: ¹nindysorongan@gmail.com
²gracebn@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan usaha adalah untuk mendapatkan laba. Perencanaan laba memerlukan alat bantu berupa analisa titik impas yang mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan, sehingga dalam suatu industri harus berusaha semaksimal mungkin menghindari kerugian atau keadaan impas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa besarnya keuntungan dan titik impas dan untuk mengetahui dampak analisa titik impas sebagai perencanaan laba jangka pendek pada beberapa produk kacang olahan industri kecil menengah di Kawangkoan tahun 2013. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan Industri A, B, C, D, E, dan F sudah mampu mengoptimalkan kinerjanya sehingga sudah memperoleh penjualan di atas titik impas. Laba kontribusi yang paling tinggi terdapat pada industri C dengan produk Kacang Gula sedangkan laba kontribusi yang paling kecil pada industri F dengan produk Kacang Belimbing dan Kacang Merah. Para pengusaha industri di Kawangkoan hendaknya melakukan pengklasifikasian biaya berdasarkan perilaku biaya yang diperlukan dalam melakukan perencanaan laba yang lebih baik lagi untuk keuntungan yang lebih besar.

Kata kunci: titik impas, perencanaan laba jangka pendek

ABSTRACT

The purpose of business is to earn profit. Profit planning requires tools such as breakeven analysis which studies the relationship between fixed costs, variable costs, profit and volume activity, so that in an industry should make every effort to avoid a loss or break-even situation. This study aims to analyze the amount of gain and breakeven analysis and to determine the impact of the break-even as short-term profit planning on some peanut products processed small medium industries in Kawangkoan in 2013. Analytical method used is quantitative descriptive analysis method. The results showed Industry A, B, C, D, E, and F have been able to optimize performance so already gaining sales above the breakeven point. Profit contribution is highest in the industry C with Sugar Peanut products while profit contribution of the smallest in the industry F with Nut products Starfruit and Red Beans. Industrial entrepreneurs in Kawangkoan should perform classification based on the behavior of costs necessary expenses in planning a better profit for greater profits.

Keywords: break-even analysis, planning short-term gain

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bidang perekonomian yang semakin berkembang, maka kompleksitas bisnis akan semakin meningkat seiring dengan perkembangan saat ini. Hal ini juga dipicu dengan adanya persaingan pasar yang semakin meningkat diantara entitas bisnis dalam segmen pasar sama. Perkembangan dunia industri dan bisnis pada umumnya tertuju pada kebijakan bagaimana suatu produk yang dihasilkan dapat senantiasa memuaskan pelanggan. Tujuan perusahaan dalam menjalankan usahanya adalah untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Oleh sebab itu, maka pengelolaan bisnis yang baik sangat dituntut dari setiap entitas bisnis yang ingin mempertahankan kelangsungan hidup bisnisnya.

Tujuan perusahaan dalam perekonomian yang semakin berkembang adalah mempertahankan dan memaksimalkan keuntungan (laba), yang semakin besar sesuai dengan pertumbuhan perusahaan dengan tujuan tersebut perusahaan harus merencanakan dan menggunakan sumber daya yang ada secara optimal agar tercapainya tujuan perusahaan.

Analisa Titik Impas atau *Break Event Point* adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume aktivitas. Masalah titik impas baru akan muncul dalam perusahaan apabila perusahaan tersebut mempunyai Biaya Variabel dan Biaya Tetap. Untuk dapat merencanakan laba yang diharapkan, dapat diuraikan dengan analisis Titik impas atau *Break Event Point* (BEP) yang merupakan sarana untuk merencanakan laba

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Industri pengolahan merupakan salah satu sektor industri yang memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional negara. Selain itu, sektor industri pengolahan juga merupakan salah satu penyedia lapangan pekerjaan yang cukup penting. Industri kecil menengah adalah salah satu jenis industri yang paling banyak terdapat di Indonesia. fungsi dan peranan industri kecil sangat besar dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Fungsi dan peranan itu meliputi penyediaan barang dan jasa, penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, sebagai nilai tambah bagi produk daerah dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Peranan industri kecil dalam pembangunan dapat membantu tugas pemerintah mengurangi pengangguran, pemerataan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk menganalisa besarnya keuntungan dan titik impas Pada Kacang Olahan Industri Kecil Menengah Di Kawangkoan.
2. Untuk mengetahui dampak analisa titik impas sebagai perencanaan laba jangka pendek pada Kacang Olahan Industri Kecil Menengah Di Kawangkoan.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Manajemen

Pontoh (2013:19) Akuntansi manajemen merupakan bidang akuntansi yang menyediakan informasi akuntansi khusus bagi para pengambil keputusan (misalnya manajer) yang ada di dalam organisasi, baik berupa informasi keuangan dan non keuangan. Supriyono (2011:04) menyatakan bahwa, akuntansi manajemen adalah salah satu bidang akuntansi yang tujuan utamanya untuk menyajikan laporan-laporan suatu satuan usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak internal dalam rangka melaksanakan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pembuat keputusan, pengorganisasian dan pengarahan serta pengendalian.

Akuntansi Biaya

Mulyadi (2010:7) Menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya buatan dan penjual produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Horngren (2008:3) Menyatakan Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan nonkeuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi.

Konsep Biaya

Mulyadi (2005:8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas :

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
- b. Diukur dalam satuan uang
- c. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Surjadi (2013:4) mendefinisikan biaya sebagai berikut: 1). Dalam arti luas: biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis (sifat kelangkaan) yang diukur dalam satuan mata uang yang terjadi atau kemungkinan terjadi dalam mencapai tujuan tertentu (*to secure benefit*). 2). Dalam arti sempit: biaya adalah bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha memperoleh penghasilan.

Biaya Produksi

Mulyadi (2010:16) menyatakan bahwa biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Biaya produksi membentuk kos produksi, yang digunakan untuk menghitung kos produk jadi dan kos produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Pengumpulan kos produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam : produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Contoh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan antara lain adalah perusahaan percetakan, perusahaan mebel, perusahaan dok kapal. Perusahaan yang memproduksi berdasar produk massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan digudang. Umumnya produknya berupa produk standar. Contoh perusahaan yang memproduksi massa antara lain adalah perusahaan semen, pupuk, makanan ternak, bumbu masakan, makanan ringan dan tekstil.

Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Metode penentuan kos produksi adalah memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi.

Mulyadi (2010:24) menyatakan bahwa penentuan kos produksi dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi yang diperhitungkan dalam kos produksi. Dalam metode *full costing* biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun yang berperilaku variabel. Dalam metode *variable costing*, biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah hanya terdiri dari biaya produksi variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan overhead pabrik variabel.

Perencanaan Laba

Supriyono (2004:218) menyatakan Perencanaan laba adalah rencana kerja yang dapat diperhitungkan dengan cermat dimana implikasi keuangan dinyatakan dalam bentuk proyeksi perhitungan rugi-laba, neraca kas, modal kerja untuk jangka panjang dan jangka pendek. Kuswandi (2005:135) menyatakan Perencanaan laba perlu dilakukan agar dapat menghasilkan laba yang optimal untuk memuaskan pihak-pihak yang berkepentingan yaitu para pemegang saham, manajemen, konsumen, karyawan, pemerintah.

Perencanaan Laba Jangka Pendek

Matz (1997:06) mendefinisikan satu tahun merupakan jangka perencanaan yang lazim, namun anggaran jangka pendek bisa saja hanya mencakup jangka waktu tiga, enam, ataupun dua belas bulan, tergantung pada sifat perusahaan.

Titik Impas atau *Break Event Point* (BEP)

Hansen dan Mowen (2006:274) Titik impas (*break even point*) adalah titik dimana total pendapatan sama dengan total biaya, titik di mana laba sama dengan nol. Adisaputro (2007:93) pengertian titik impas adalah suatu keadaan dimana penghasilan dari penjualan hanya cukup untuk menutup biaya, baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap.

Analisis Titik Impas atau *Break Event Point* (BEP)

Suatu perusahaan dapat dikatakan impas (*break even*) yaitu apabila setelah disusun laporan perhitungan rugi laba untuk suatu periode tertentu perusahaan dengan kata lain laba sama dengan nol atau ruginya sama dengan nol. Hasil penjualan (*sales revenue*) yang diperoleh untuk periode tertentu sama besarnya dengan keseluruhan biaya (*total cost*), yang telah dikorbankan sehingga perusahaan tidak menderita kerugian. Garrison (2006:234) ahli bahasa: A. Totok Budi Santoso menyatakan bahwa titik impas dapat dihitung dengan menggunakan metode persamaan *Equation Method* dan *Contribution Margin Method*.

Metode Kontribusi Margin Rumus :
$$Break\ event\ point\ (unit) = \frac{Biaya\ Tetap}{Margin\ Kontribusi\ per\ Unit}$$

$$Break\ event\ point\ (nilai\ uang) = \frac{Biaya\ tetap}{Rasio\ CM}$$

Hubungan Antara Perencanaan Laba dan Analisa Titik Impas

Analisa titik impas dengan perencanaan laba mempunyai hubungan kuat sebab analisa titik impas dan perencanaan laba sama-sama berbicara dalam hal anggaran atau di dalamnya mencakup anggaran yang meliputi biaya, harga produk, dan volume penjualan, yang kesemua itu mengarah ke perolehan laba. Untuk itu dalam perencanaan perlu penerapan atau menggunakan analisa titik impas untuk perkembangan ke arah masa datang dan perolehan laba. Selain itu analisa titik impas dapat dijadikan tolak ukur untuk menaikkan laba atau untuk mengetahui penurunan laba yang tidak menakibatkan kerugian pada industri. (Garrison, 2006:60) ahli bahasa: A. Totok Budi Santoso.

Penelitian Terdahulu

1. Malombeke (2013) dalam penelitiannya mengenai: Analisa *Break-Even-Point* Sebagai Dasar Perencanaan Laba. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu analisis kuantitatif. Persamaan peneliti sebelumnya menggunakan data yang sama yaitu data primer. Perbedaan Peneliti sebelumnya menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan metode deskriptif kuantitatif.
2. Marhaeni (2011) dalam penelitiannya mengenai: Analisis *Break Even Point* Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Industri Kecil Tegel Di Kecamatan Pedurungan Periode 2004 – 2008 (Studi Kasus Usaha Manufaktur). Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu Deskriptif Kuantitatif. Persamaan peneliti sebelumnya sama-samnya berorientasi pada perusahaan manufaktur. Perbedaan Peneliti sebelumnya menggunakan data sekunder sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan data primer.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Data yang digunakan yaitu data kuantitatif data yang berupa angka angka antara lain data volume penjualan, harga jual, biaya tetap dan biaya variabel yang diperoleh dari laporan laba rugi, laporan harga rata-rata, serta informasi pendukung berupa data biaya produksi serta biaya non-produksi pada Pengusaha Kacang Olahan di Kawangkoan.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dimana peneliti secara langsung melakukan penelitian pada perusahaan yang menjadi objek penelitian yaitu beberapa Industri Kacang Olahan yang ada di Kawangkoan.

Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian dilakukan di beberapa Produk Kacang Olahan Industri Kecil Menengah di Kawangkoan selama bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2014.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data1. Studi Lapangan (*Field Research*)

- a. Observasi
- b. Wawancara

2. Studi Pustaka (*Library Research*)

menggunakan literatur-literatur dan buku-buku kuliah maupun artikel baik dari majalah, jurnal, maupun surat kabar yang berhubungan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Penggunaan metode analisis deskriptif bertujuan mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terperinci mengenai suatu keadaan berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh, kemudian dikumpulkan, diklasifikasikan dan diinterpretasikan sehingga didapat informasi yang diperlukan untuk menganalisa masalah yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian**

Data-data yang dibutuhkan mengambil data tahun 2013, yaitu:

Tabel 1. Penggolongan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Industri A (Kacang Sangrai)

Uraian	Biaya Sangrai Kacang (Rp)
Biaya Produksi	
Biaya produksi variabel per unit:	
- Biaya Bahan Baku langsung	3.333
- Biaya tenaga kerja langsung	1.000
Biaya overhead variabel per unit:	
- Bahan penolong	933
- Tenaga kerja tidak langsung	500
Jumlah biaya variabel per unit	5.766
Biaya produksi tetap per bulan :	
Biaya Overhead tetap per bulan :	
- Penyusutan peralatan	83.333
- Biaya lain-lain	55.000
Biaya Non Produksi	
- Gaji	300.000
- Listrik, air, telepon	280.000
- Biaya lain-lain	80.000
Jumlah biaya tetap	798.333

Sumber: Industri Kacang Olahan Laydi di Kawangkoan

Tabel 1 menunjukkan data penggolongan pada produk kacang sangrai terlampir penggolongan biaya variabel yaitu: biaya produksi variabel per unit: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead per unit: Bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tetap per bulan terdiri dari: biaya overhead tetap per bulan yaitu penyusutan peralatan, biaya lain-lain. Dan biaya non produksi : biaya gaji, biaya listrik, air, telepon, dan biaya lain-lain.

Tabel 2. Penggolongan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Industri B (Kacang Sangrai)

Uraian	Biaya Sangrai Kacang (Rp)
Biaya Produksi	
Biaya produksi variabel per unit:	2.667
- Biaya Bahan Baku langsung	1.000
- Biaya tenaga kerja langsung	
Biaya overhead variabel per unit:	933
- Bahan penolong	600
- Tenaga kerja tidak langsung	5.200
Jumlah biaya variabel per unit	
Biaya produksi tetap per bulan :	
Biaya Overhead tetap per bulan:	91.667
- Penyusutan peralatan	50.000
- Biaya lain-lain	
Biaya Non Produksi	
- Gaji	300.000
- Listrik, air, telepon	250.000
- Biaya lain-lain	85.000
Jumlah biaya tetap	776.667

Sumber: Industri Kacang Olahan Ari di Kawangkoan

Tabel 2 menunjukkan data penggolongan pada produk kacang sangrai terlampir penggolongan biaya variabel yaitu: biaya produksi variabel per unit: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead per unit: Bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tetap per bulan terdiri dari: biaya overhead tetap per bulan yaitu penyusutan peralatan, biaya lain-lain. Dan biaya non produksi : biaya gaji, biaya listrik, air, telepon, dan biaya lain-lain.

Tabel 3. Penggolongan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Industri C (Kacang Bawang dan Kacang Gula)

Uraian	Kacang Bawang (Rp)	Kacang Gula (Rp)
Biaya Produksi		
Biaya produksi variabel per unit:		
- Biaya Bahan Baku langsung	22.000	22.000
- Biaya tenaga kerja langsung	2.000	2.000
Biaya overhead variabel per unit:	9.400	9.400
- Bahan penolong		
- Tenaga kerja tidak langsung	1.500	1.500
Jumlah biaya variabel per unit	34.900	34.900
Biaya produksi tetap per bulan:		
Biaya Overhead tetap per bulan:		
- Penyusutan peralatan	70.000	70.000
- Biaya lain-lain	55.000	55.000
Biaya Non Produksi :		
- Gaji	320.000	320.000
- Listrik, air, telepon	200.000	200.000
- Biaya lain-lain	60.000	60.000
Jumlah biaya tetap	705.000	705.000

Sumber: Industri Kacang Olahan Buang di Kawangkoan

Tabel 3 menunjukkan data penggolongan pada produk kacang bawang dan kacang gula, terlampir penggolongan biaya variabel yaitu: biaya produksi variabel per unit: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead per unit: Bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tetap

per bulan terdiri dari: biaya overhead tetap per bulan yaitu penyusutan peralatan, biaya lain-lain. Dan biaya non produksi : biaya gaji, biaya listrik, air, telepon, dan biaya lain-lain.

Tabel 4. Penggolongan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Industri D (Kacang Telur dan Kacang Gula)

Uraian	Kacang Telur (Rp)	Kacang Gula (Rp)
Biaya Produksi		
Biaya produksi variabel per unit:	20.000	20.000
- Biaya Bahan Baku langsung	3.000	2.000
- Biaya tenaga kerja langsung		
Biaya overhead variabel per unit :	34.500	13.200
- Bahan penolong	2.500	2.500
- Tenaga kerja tidak langsung		
Jumlah biaya variabel per unit	60.000	37.700
Biaya produksi tetap per bulan :		
Biaya Overhead tetap per bulan :		
- Penyusutan peralatan	67.000	67.000
- Biaya lain-lain	35.000	35.000
Biaya Non Produksi :		
- Gaji	350.000	350.000
- Listrik, air, telepon	210.000	210.000
- Biaya lain-lain	55.000	55.000
Jumlah biaya tetap	717.000	717.000

Sumber: Industri Kacang Olahan Ros di Kawangkoan

Tabel 4 menunjukkan data penggolongan pada produk kacang telur dan kacang gula, terlampir penggolongan biaya variabel yaitu: biaya produksi variabel per unit: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung. biaya overhead per unit: Bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tetap per bulan terdiri dari: biaya overhead tetap per bulan yaitu penyusutan peralatan, biaya lain-lain. Dan biaya non produksi : biaya gaji, biaya listrik, air, telepon, dan biaya lain-lain.

Tabel 5. Penggolongan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Industri E (Kacang bawang)

Uraian	Kacang Bawang (Rp)
Biaya Produksi	
Biaya produksi variabel per unit:	
- Biaya Bahan Baku langsung	30.000
- Biaya tenaga kerja langsung	3.500
Biaya overhead variabel per unit :	
- Bahan penolong	6.010
- Tenaga kerja tidak langsung	2.000
Jumlah biaya variabel per unit	41.510
Biaya produksi tetap per bulan :	
Biaya Overhead tetap per bulan :	
- Penyusutan peralatan	60.000
- Biaya lain-lain	40.000
Biaya Non Produksi	
- Gaji	330.000
- Listrik, air, telepon	210.000
- Biaya lain-lain	60.000
Jumlah biaya tetap	700.000

Sumber: Industri Kacang Olahan Mike di Kawangkoan

Tabel 5 menunjukkan data penggolongan pada produk kacang bawang terlampir penggolongan biaya variabel yaitu: biaya produksi variabel per unit: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead per unit: Bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tetap per bulan terdiri dari: biaya overhead tetap per bulan yaitu penyusutan peralatan, biaya lain-lain. Dan biaya non produksi : biaya gaji, biaya listrik, air, telepon, dan biaya lain-lain.

Tabel 6. Penggolongan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Industri F (Kacang Sangrai)

Uraian	Kacang Belimbing (Rp)	Kacang Merah (Rp)	Kemasan Besar (Rp)	Kemasan Kecil (Rp)
Biaya Produksi				
Biaya produksi variabel per unit:				
- Biaya Bahan Baku langsung	6.500	6.500	26.000	13.000
- Biaya tenaga kerja langsung	1.000	1.000	1.000	1.000
Biaya overhead variabel per unit:				
- Bahan penolong	1.500	1.500	1.500	1.500
- Tenaga kerja tidak langsung	1.500	1.500	1.500	1.500
Jumlah biaya variabel per unit	10.500	10.500	30.000	17.000
Biaya produksi tetap per bulan:				
Biaya Overhead tetap per bulan :				
- Penyusutan peralatan	20.833			
- Biaya lain-lain	20.000	20.833	25.000	25.000
Biaya Non Produksi				
- Gaji	300.000	20.000	20.000	20.000
- Listrik, air, telepon	190.000			
- Biaya lain-lain	50.000	300.000	300.000	300.000
Jumlah biaya tetap	580.833	190.000	190.000	190.000
		50.000	50.000	50.000
		580.833	585.000	585.000

Sumber: Industri Kacang Olahan Kayla di Kawangkoan

Tabel 6 menunjukkan data penggolongan pada beberapa produk dengan bauran yang berbeda, terlampir penggolongan biaya variabel yaitu: biaya produksi variabel per unit: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead per unit: Bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tetap per bulan terdiri dari: biaya overhead tetap per bulan yaitu penyusutan peralatan, biaya lain-lain. Dan biaya non produksi : biaya gaji, biaya listrik, air, telepon, dan biaya lain-lain.

Marjin Kontribusi (*Contribution Margin*) Per Unit

Margin Kontribusi per unit merupakan selisih antara harga jual dan biaya variabel. Margin kontribusi dapat digunakan untuk menutup biaya tetap, dan bila masih tersisa maka sisanya merupakan laba.

Rasio Margin Kontribusi

Contribution margin atau Margin kontribusi adalah 100% dikurangi biaya variabel dibagi harga jual. Jika jumlah *contribution margin* tersebut lebih besar dari jumlah biaya tetap maka perusahaan akan memperoleh laba dan sebaliknya perusahaan akan mengalami kerugian jika *contribution margin* yang diperoleh lebih kecil dari biaya tetap atau perusahaan akan mengalami *break even* jika *contribution margin* sama dengan biaya tetap.

Marjin Kontribusi (*Contribution Margin*) Per Unit

Dengan Rumus = Harga Jual – Biaya variabel per unit

Rasio Margin Kontribusi

Dengan rumus margin kontribusi dalam persentase yaitu:

$$= \text{Harga jual per unit (persen)} - \text{Biaya variabel per unit (persen)} \text{ atau } = 1 - \frac{\text{Biaya variabel per unit}}{\text{Harga Jual Per Unit}}$$

Tabel 7. Perhitungan Kontribusi Margin Per Unit dan Rasio Kontribusi Margin dari Industri A, Industri B, Industri C, Industri D, Industri E dan Industri F

Industri	Uraian	Harga Jual per Unit		Biaya Variabel per Unit		Margin Kontribusi (Rp)	Rasio Margin Kontribusi (%)
		Rp	%	Rp	%		
A	Kacang Sangrai	7.500	100%	5.766	77%	1.734	23%
B	Kacang Sangrai	6.500	100%	5.200	80%	1.300	20%
C	Kacang Bawang	2.000	100%	1.163	58%	837	42%
	kacang Gula	4.000	100%	2.493	62%	1.507	38%
D	Kacang Telur	180.000	100%	60.000	33%	120.000	67%
	Kacang Gula	400	100%	236	59%	164	41%
E	Kacang Bawang	100.000	100%	41.510	42%	58.490	58%
F	Kacang	12.000	100%	10.500	88%	1.500	13%
	Belimbing	12.000	100%	10.500	88%	1.500	13%
	Kacang Merah	40.000	100%	30.000	75%	10.000	25%
	Kemasan Besar	23.000	100%	17.000	74%	6.000	26%
	Kemasan Kecil		100%				

Sumber: Hasil Olahan Data, 2014

Perhitungan dari Tabel 7 diatas dapat diperoleh kontribusi margin per unit untuk masing masing produk, produk kacang sangrai dimana margin kontribusi tertinggi ada pada produk Kacang Sangrai “kemasan besar” **Industri F** yaitu Rp. 10.000. kemudian Kacang Sangrai “kemasan kecil” **Industri F** yaitu Rp. 6.000. kemudian Kacang Belimbing dan Kacang Merah posisi yang sama Kacang Belimbing dan Kacang Merah **Industri F** yaitu Rp. 1.500. selanjutnya kemudian Kacang Sangrai **Industri A** sebesar Rp. 1.734. selanjutnya posisi kontribusi margin terkecil ada pada produk Kacang Sangrai **Industri B** yaitu sebesar Rp. 1.300. Kemudian posisi kontribusi margin kacang olahan yang di buat menjadi kue kontribusi margin tertinggi ada pada produk Kacang Telur “Toples” **Industri D** yaitu Rp. 120.000. kemudian kacang bawang “Toples” **Industri E** Rp 58.490. kemudian Kacang Gula “kemasan” **Industri C** Rp. 1.507. kemudian pada kontribusi margin paling rendah pada Kacang Bawang **Industri C** Rp. 837.

Analisa Titik Impas atau Break Event Point (BEP)

Analisis Titik Impas atau Break Event Point (BEP) merupakan suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (penghasilan=total biaya).

Menurut Pontoh (2013:191) Untuk mengetahui Titik Impas dapat diperoleh dengan rumus yaitu:

- a) Titik impas atas dasar penjualan dalam rupiah

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Laba kontribusi \%}}$$

- b) Titik impas dalam unit

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{biaya variabel per unit}}$$

Brikut ini merupakan perhitungan Titik Impas atau Break Even Point beberapa pengusaha kacang olahan di kawangkoan yaitu sebagai berikut:

Tabel 8. Perhitungan Titik Impas atau *Break Event Point* (BEP) dari Industri A, Industri B, Industri C, Industri D, Industri E dan Industri F

Industri	Uraian	Menghitung Titik Impas atau BEP dalam Rupiah			Menghitung Titik Impas atau BEP dalam Unit			
		Biaya Tetap	Laba Kontribusi %	BEP (Rp)	Biaya Tetap	Harga Jual Per Unit	Biaya Variabel Per Unit	BEP (Unit)
A	Kacang Sangrai	798.333	23%	3.471.013	798.333	7.500	5.767	461 Liter
B	Kacang Sangrai	776.667	20%	3.883.335	776.667	6.500	5.200	567 Liter
C	Kacang Bawang	705.000	42%	1.678.571	705.000	2.000	1.163	843 Kemasan
	kacang Gula	705.000	71%	992.958	705.000	4.000	2.493	468 Kemasan
D	Kacang Telur	717.000	67%	1.070.149	717.000	180.000	60.000	6 Toples
	Kacang Gula	717.000	41%	1.748.780	717.000	400	236	4.372 Kemasan Kecil
E	Kacang Bawang	700.000	58%	1.206.897	700.000	100.000	41.510	12 Toples
F	Kacang Belimbing	580.000	13%	4.467.946	580.000	12.000	10.500	387 Liter
	Kacang Merah	580.000	13%	4.467.946	580.000	12.000	10.500	387 Liter
	Kemasan Besar	585.000	25%	2.340.000	585.000	40.000	30.000	59 Kemasan Besar
	Kemasan Kecil	585.000	26%	2.250.000	585.000	23.000	17.000	98 Kemasan Kecil

Sumber: Hasil Olahan Data, 2014

Perhitungan dari Tabel 8 di atas Industri A Kacang Sangrai titik impas dalam (Rupiah) 3.471.013 dan dalam (unit) 461 liter, selanjutnya industri B Kacang Sangrai titik impas dalam (Rupiah) 3.883.335 dan dalam (unit) 567 liter, kemudian Industri C Kacang Bawang titik impas dalam (Rupiah) 1.678.571 dan dalam (unit) 843 kemasan, dan Kacang Gula titik impas dalam (Rupiah) 992.958 dan dalam (unit) 468 kemasan, kemudian industri D kacang Gula titik impas dalam (rupiah) 1.070.149 dan dalam (unit) 6 toples, dan Kacang Gula titik impas dalam (rupiah) 1.748.790 dan dalam (unit) 4.372 Kemasan Kecil, kemudian Industri E Kacang Bawang titik impas dalam (rupiah) 1.206.897 dan dalam (unit) 12 toples, kemudian Industri F Kacang Belimbing titik impas dalam (rupiah) 4.467.946 dan dalam (unit) 387, kemudian Kacang Merah titik impas dalam (rupiah) 4.467.946 dan dalam (unit) 387, kemudian Kemasan Besar titik impas dalam (rupiah) 2.340.000 dan dalam (unit) 59 Kemasan Besar, kemudian Kemasan Kecil titik impas dalam (rupiah) 2.250.000 dan dalam (unit) 98 kemasan kecil.

Pembahasan

Hasil perhitungan titik impas dan laba kontribusi yang paling tinggi terdapat pada industri C dengan produk Kacang Gula (71%) disusul oleh industri D dengan produk Kacang Telur (67%) dan industri E dengan produk Kacang Bawang (58%). Sedangkan laba kontribusi paling terkecil terdapat pada industri F dengan produk Kacang Belimbing (13%) dan produk Kacang Merah (13%). Analisa titik impas dapat membantu pimpinan perusahaan merencanakan laba yang akan dicapai dimasa yang akan datang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Malombeke (2013) untuk Analisa *Break-Even-Point* Sebagai Dasar Perencanaan Laba Holland Bakery Manado terdapat bahwa ketiga produk yaitu, *taaries*, *bread*, dan *pastry* mampu memperoleh keuntungan, dengan keuntungan ini bergerak secara signifikan dari hasil penjualan *Holland Bakery* telah mampu merencanakan perolehan laba dengan sebaik mungkin.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Marhaeni (2011) dalam Analisis *Break Even Point* Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Industri Kecil Tegel Di Kecamatan Pedurungan Periode 2004 – 2008. Hasil dari uji moving average membuktikan hasil *Break Even Point* yang cukup dapat memuluskan fluktuasi *Break Even Point* pada tahun yang dimaksud sehingga terjadi perbedaan yang tidak cukup jauh. Melalui analisa *Break Even Point* maka diketahui berapa biaya yang harus dikeluarkan dan berapa besar labanya, dengan demikian maka pimpinan dapat menekan biaya produksi dengan tidak mengurangi keuntungan.

PENUTUP

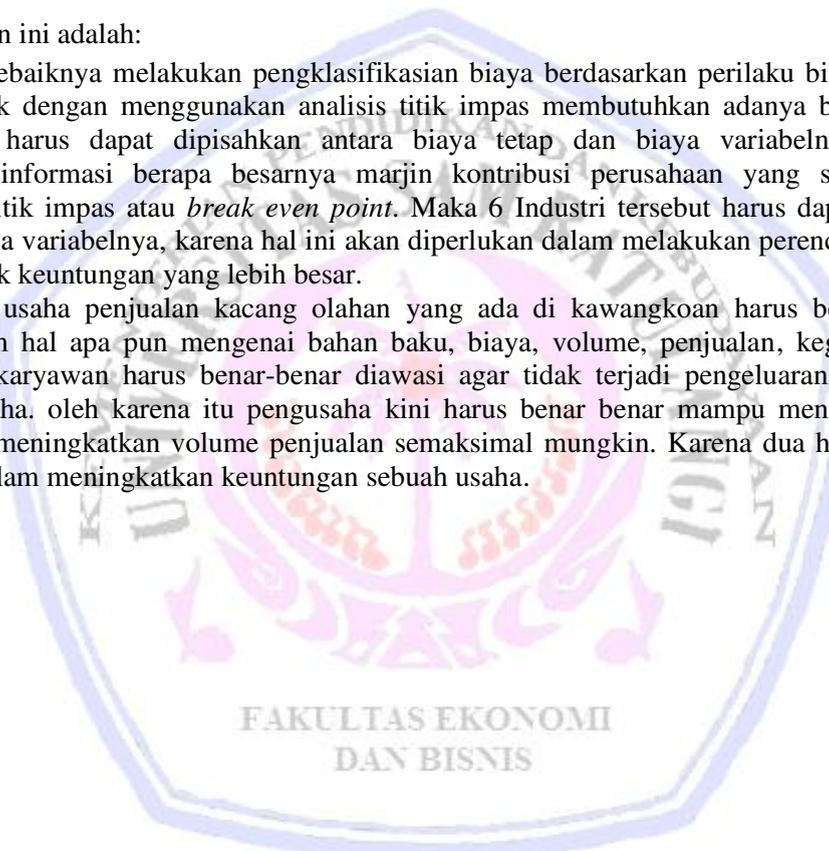
Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diberikan adalah bahwa ke enam (6) industri sudah mampu mengoptimalkan kinerjanya sehingga memperoleh hasil penjualan di atas titik impas.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah:

1. Manajemen sebaiknya melakukan pengklasifikasian biaya berdasarkan perilaku biaya. Perencanaan laba jangka pendek dengan menggunakan analisis titik impas membutuhkan adanya biaya, dan biaya-biaya yang terjadi harus dapat dipisahkan antara biaya tetap dan biaya variabelnya. Pemisahan biaya memberikan informasi berapa besarnya margin kontribusi perusahaan yang sangat berguna untuk perhitungan titik impas atau *break even point*. Maka 6 Industri tersebut harus dapat memisahkan biaya tetap dan biaya variabelnya, karena hal ini akan diperlukan dalam melakukan perencanaan laba yang lebih baik lagi untuk keuntungan yang lebih besar.
2. Pada saat ini usaha penjualan kacang olahan yang ada di kawangkoan harus benar-benar melakukan efisiensi dalam hal apa pun mengenai bahan baku, biaya, volume, penjualan, kegiatan perusahaan dan produktivitas karyawan harus benar-benar diawasi agar tidak terjadi pengeluaran yang berlebihan dari pihak pengusaha. oleh karena itu pengusaha kini harus benar benar mampu menekan biaya seminimal mungkin dan meningkatkan volume penjualan semaksimal mungkin. Karena dua hal tersebut merupakan kunci dasar dalam meningkatkan keuntungan sebuah usaha.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputro, Gunawan. 2007. *Anggaran Perusahaan 2*. Edisi pertama, Cetakan Ketujuh. BPFE, Yogyakarta.
- Garrison, Ray H., Noreen, Eric W., Brewer, Peter C. 2006. *Akuntansi Manjerial* (ahli bahasa: A. Totok Budi Santoso). Buku I. Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, Don. R., Mowen, Maryanne. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi Ketujuh. Jilid 2. Salemba Empat, Jakarta.
- Horngren Charles T, Srikant M. Datar, George Foster, 2008. *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*. Edisi 11. Jilid 1. Penerbit PT. Indeks, Jakarta.
- Kuswandi. 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Matzh, Adolph. 1997, *Akuntansi Biaya*, Jilid Kedua, PT Erlangga, Jakarta.
- Malombeke Merry Beatrix. 2013. *Analisa Break-Even-Point Sebagai Dasar Perencanaan Laba Holland Bakery Manado*. Jurnal. Universitas Sam Ratulangi. Manado. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/1889/1498>. Diakses 30 Juni 2014. Hal. 1-5.
- Marhaeni Agustina Pradita. 2011. *Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba pada Industri KecilTegel di Kecamatan Pedurungan Periode 2004 2008 (Studi Kasus Usaha Manufaktur)*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang. http://eprints.undip.ac.id/27436/1/SKRIPSI_AGUSTINA_PRADITA_MARHAENI_C2A007007%28r%29.pdf. Diakses 30 Juni 2014. Hal. 1-37.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya edisi ke-5*. Penerbit Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2010. *Akuntansi Biaya*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Pontoh. 2013. *Akuntansi : Konsep dan Aplikasi*. Halaman Moeka Publishing, Jakarta.
- Supriyono. 2004. *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat, Jakarta.
- Supriyono, R. A. 2011. *Akuntansi Biaya*. BPFE, Yogyakarta.
- Surjadi Lukman, 2013. *Akuntansi Biaya: Dasar-Dasar Perhitungan Harga Pokok*. Cetakan 1. PT. Indeks, Jakarta.